

Nazwa Mutiara Br. Purba¹
 Nadya Susanti²
 Dodiet Aditya Setyawan³

PROFIL KEMAMPUAN PEMAHAMAN MEMBACA PADA ANAK SEKOLAH DASAR KELAS DUA DAN TIGA DI KOTA SURAKARTA

Abstrak

Membaca adalah suatu proses dimana seseorang memperoleh informasi dari media tertulis, semakin banyak seseorang membaca maka akan semakin banyak informasi yang didapatkan oleh pembaca. Seseorang harus memiliki pemahaman membaca yang baik, agar informasi atau pesan yang telah dibaca tersampaikan dengan baik. Pemahaman membaca adalah suatu kemampuan yang harus ditingkatkan untuk melengkapi pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi, konsep, dan informasi yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan pemahaman membaca pada anak sekolah dasar kelas dua dan tiga di Surakarta serta mengetahui bagaimana gambaran kemampuan pemahaman membaca berdasarkan faktor sosiodemografi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Teknik sampling yang digunakan yaitu quota sampling dengan jumlah responden sebanyak 243 anak. Hasil penelitian mendapatkan mayoritas skor kemampuan pemahaman membaca berada dikategori sedang. Kemampuan pemahaman membaca anak terdiri dari 5.3% tidak baik, sedang 57.2%, dan baik 37.4%. Faktor yang paling terlihat memiliki efek terhadap kemampuan pemahaman membaca anak adalah jenis kelamin, anak dengan jenis kelamin perempuan kemampuan pemahaman membacanya lebih unggul. Faktor-faktor sosiodemografi yang diteliti tidak menunjukkan efek yang signifikan.

Kata Kunci: Kemampuan Pemahaman Membaca, Anak Sekolah Dasar, Faktor Sosiodemografi

Abstract

Reading is a process where a person obtains information from a written media, the more someone reads, the more information they get. A person must have good reading comprehension, so the information or message that has been read is conveyed properly. Reading comprehension is a skill that must be improved to complement students' knowledge and understanding of materials, concepts, and information that continues to grow. This study aims to determine the profile of reading comprehension skills in second and third grade elementary school at Surakarta and how reading comprehension skills are based on sociodemographic factors. This research is a quantitative study with a descriptive research design. The sampling technique used was quota sampling with a total of 243 respondents. The results found that the majority of reading comprehension skills scores were in the moderate category. Children's reading comprehension skills consisted of 5.3% not good, 57.2% moderate, and 37.4% good. The most significant factor that has an effect on children's reading comprehension skills is gender, children with female gender have a superior skills. The sociodemographic factors studied doesn't show a significant effect.

Keywords: Reading Comprehension Skills, Elementary School Children, Sociodemographics Factors

PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu proses dimana seseorang memperoleh informasi dari suatu media tertulis, semakin banyak seseorang membaca maka semakin banyak pula informasi yang

^{1,2,3} Program Studi Terapi Wicara dan Bahasa, Jurusan Terapi Wicara, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia

Email: nazwamt27@gmail.com

didapatkan oleh pembaca. Seseorang harus memiliki pemahaman membaca yang baik, agar informasi atau pesan yang telah dibaca tersampaikan dengan baik. Membaca bukan hanya pemahaman saja yang diperlukan, melainkan diperlukannya berpikir kritis dan kreatif dalam mengolah suatu bahan bacaan tersebut (Riyanti, 2021). Membaca memiliki tujuan guna mengumpulkan informasi seperti fakta dan detail, memahami urutan dalam sebuah cerita serta konsep utamanya, menjelaskan atau mengkategorikan, memperdebatkan atau membandingkan, dan seterusnya (Noer dan Harswi, 2024).

Saat ini kemampuan membaca merupakan hal yang mendasar untuk dikuasai bagi siswa sekolah dasar. Memiliki keterampilan membaca akan mempengaruhi pengetahuan anak terhadap berbagai bidang ilmu (Rahmadani dan Sriyanto, 2024). Membaca memberikan pengaruh yang besar di kehidupan sehari-hari, karena membaca membuat seseorang dapat mengetahui banyak hal, mulai dari pengetahuan, pengalaman, bahkan bisa juga hiburan. Membaca dimulai dari topik yang diminati, karena dengan begitu akan timbul semangat untuk membaca dengan memaknai setiap katanya. Minat baca di Indonesia masihlah sangat rendah, karena rendahnya minat baca maka rendah pula kebiasaan membaca di Indonesia, dan dengan rendahnya kebiasaan membaca tersebut mengakibatkan kemampuan membaca yang rendah (Detri dkk., 2023).

Pada Januari 2020, Indonesia disebutkan UNESCO menempati posisi kedua terendah dalam hal literasi dunia, yang menunjukkan bahwa minat bacanya sangat rendah. Berdasarkan data dari UNESCO, tingkat minat baca yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, yaitu hanya 0,001%, yang berarti hanya 1 dari 1000 orang di Indonesia yang rajin membaca. Pada maret 2016, Central Connecticut State University menyatakan bahwa peringkat minat baca ke 60 dari 61 negara diduduki Indonesia, yaitu Indonesia tepat di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61) (Reynaldi dan Halim, 2022).

Rendahnya minat baca mengakibatkan rendah pula kebiasaan membaca, dan hal tersebut mempengaruhi kemampuan pemahaman membaca menjadi sangat rendah. Berdasarkan hasil PISA yang dinyatakan oleh OECD (2019), bahwa pada 2018 urutan terakhir diduduki Indonesia dalam bidang reading performance yang memiliki rata-rata 371. Dibandingkan dengan negara-negara lain yang memiliki rata-rata pencapaiannya 487, maka perolehan rata-rata yang dimiliki Indonesia dapat dikatakan rendah dan di bawah rata-rata (Kholid dan Luthfiyati, 2020).

Pemahaman membaca adalah suatu kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi dari bacaan dengan mendalam, sehingga segala pengetahuan dan informasi yang terdapat di bacaan tersebut dapat ditemukan oleh pembaca (Ayuningrum dan Herzamzam, 2022). Pemahaman membaca adalah suatu kemampuan yang harus ditingkatkan untuk melengkapi pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi, konsep, dan informasi yang terus berkembang (Basit dkk., 2023). Pemahaman membaca ialah kemampuan membaca yang tingkatnya sudah lebih tinggi. Dimana setelah selesai membaca, pembaca sudah mampu memahami isi dari bacaannya dengan cara dapat menyampaikan hasil dari pemahaman membacanya menggunakan bahasa sendiri baik secara lisan maupun tulisan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman membaca menurut Setyawati dkk (2021) terdiri dari 4, yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Faktor fisiologis terdiri dari jenis kelamin, kesehatan fisik, dan pertimbangan neurologis. Kelelahan juga merupakan keadaan yang buruk untuk proses belajar, terutama saat membaca. Faktor intelektual, Heinz mengartikan istilah intelelegensi merujuk pada proses berpikir yang mencakup pemahaman mendalam terhadap situasi yang ada dan memberikan respon yang sesuai. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman membaca yaitu mencakup latar belakang keluarga dan pengalaman dirumah, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Faktor psikologis terdiri dari minat, motivasi, kematangan sosial, kematangan emosi dan penyesuaian diri.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pemahaman membaca terdiri dari karakteristik pembaca, karakteristik bacaan, dan faktor lingkungan (Ismail dkk., 2021).

1. Karakteristik pembaca

Terdapat lima poin utama yang berperan penting dalam memahami bahan bacaan, yaitu:

- Pengetahuan awal yang terdiri dari penguasaan kosakata, pemahaman sintaksis, semantik, dan leksikal.

- b. Pengalaman pembaca, semakin banyak pengalaman membaca yang dimiliki maka akan lebih mudah untuk memahami bacaan dengan makna dan konteks yang serupa.
 - c. Menetapkan tujuan membaca di awal akan membantu pembaca dalam mengidentifikasi makna dari bacaan yang ingin dipahami.
 - d. Sikap pembaca, tujuan untuk memahami suatu teks akan tercapai apabila pembaca merasa tertarik dan menganggap materi bacaan tersebut bermanfaat.
 - e. Faktor kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam memahami materi bacaan dan meingkatkan kemampuan berpikir kritis, sehingga pembaca memiliki kecerdasan untuk mengelola informasi dan memahami dari setiap materi bacaan.
2. Karakteristik bahan bacaan
- Pembaca akan lebih mudah untuk memahami bacaan yang berisi konsep, kosakata, struktur kalimat, istilah teknis, dan pengertian khusus yang sudah terbiasa dibaca. Bacaan harus mempermudah proses dekoding pembaca agar lebih mudah dipahami, yaitu bacaan yang ada seharusnya memiliki ide yang saling berkaitan. Bacaan juga dapat disertai ilustrasi, seperti perumpamaan, penggambaran menggunakan kata-kata, dan penggambaran menggunakan gambar dari suatu objek.
3. Faktor lingkungan
- Faktor ini dapat berupa faktor sosial, seperti banyaknya orang berlalu lalang di sekitar pembaca (keluarga dan teman) dan faktor non-sosial, seperti cuaca, suhu, dan suara.
- Berdasarkan pemaparan yang sudah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk memberikan gambaran tentang profil kemampuan pemahaman membaca pada anak sekolah dasar kelas dua dan tiga di Surakarta dan memberikan bagaimana gambaran kemampuan pemahaman membaca berdasarkan faktor sosiodemografi.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Priadana dan Sunarsi (2021) penelitian kuantitatif adalah investigasi sistematis mengenai sebuah keadaan dengan cara mengumpulkan data yang dapat diukur dengan matematika, teknik statistik, atau komputasi. Desain penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Adiputra dkk (2021) penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan menggambarkan fenomena atau keadaan yang ada, baik fenomena alam atau fenomena buatan manusia, atau yang digunakan untuk menganalisis maupun menggambarkan hasil suatu subjek tanpa memberikan implikasi yang lebih luas.

Penelitian dilakukan di 5 SDN Kota Surakarta, yaitu SDN Rejosari, SDN Sampangan, SDN Mojosongo V, SDN Setono, dan SDN Serengan II pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Untuk pengambilan sampelnya menggunakan teknik quota sampling, dimana masing-masing sekolah memberikan 1 kuota kelas 2 dan 1 kuota kelas 3, sehingga didapatkan total jumlah responden sebanyak 243 anak. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner dan tes pemahaman membaca. Kuesioner diisi oleh orang tua anak dan dilakukan tes pemahaman membaca pada anak. Tes pemahaman membaca telah diuji validitas dan reliabilitas. Tes ini terdiri dari 22 item pertanyaan pilihan ganda dan 3 pertanyaan isian. Setiap itemnya memiliki nilai 1 dan 0. Anak diberi nilai 1 jika anak mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Terdapat 3 bahan bacaan yang berbeda disertai dengan masing-masing pertanyaan, anak diberi waktu 20 menit untuk menjawabnya (Pratomo, 2023).

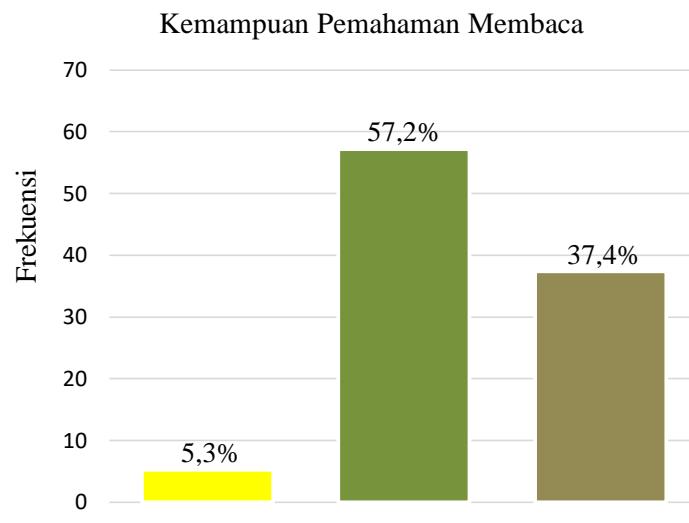
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan pemahaman membaca pada anak serta gambaran berdasarkan faktor sosiodemografi yang mempengaruhi kemampuan pemahaman membaca anak, yakni jenis kelamin, usia, pendidikan orangtua, dan pekerjaan orangtua. Penelitian ini dilakukan pada anak sekolah dasar kelas dua dan tiga (7-9 tahun) di lima sekolah dasar di Kota Surakarta. Didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Gambaran Kemampuan Pemahaman Membaca Pada Anak Sekolah Dasar Kelas II dan III di Kota Surakarta

Didapatkan hasil kemampuan pemahaman membaca anak kelas II dan III mayoritas berada pada kategori “sedang”, dimana dari 243 responden mendapatkan kemampuan pemahaman membaca tidak baik sebanyak 13 responden (5.3%), sedang sebanyak 139

responden (57.2%), dan baik sebanyak 91 responden (37.4%). Untuk kategori tidak baik anak mendapatkan 1-8 poin benar, kategori sedang anak mendapatkan 9-16 poin benar, dan kategori baik anak mendapatkan 17-25 poin benar. Dapat diinterpretasikan dalam grafik gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Profil Kemampuan Pemahaman Membaca

Anak sekolah dasar memiliki berbagai tugas perkembangan, salah satunya bagi anak usia 7-8 tahun yaitu mulai mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Di samping itu, anak sekolah dasar diharapkan dapat mengembangkan pemahaman-pemahaman yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget, tahap operasional konkret berada pada anak usia 7-8 tahun, dimana pada tahap ini anak sudah dapat mengelompokkan, mengklasifikasikan, dan mencari hubungan antar objek berdasarkan karakteristiknya. Sehingga kemampuan anak mencapai pola berpikir induktif dan deduktif mengenai sebab dan akibat (Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, 2005).

Tiyustina (2015) mengemukakan kemampuan pemahaman membaca seharusnya sudah dimiliki oleh siswa sekolah dasar kelas II. Berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi 2004, anak diharapkan mampu menggunakan berbagai cara untuk membaca dan memahami teks pendek, membaca lancar atau bersuara beberapa kalimat sederhana, serta membaca puisi. Jika anak dapat memahami suatu bacaan dengan baik, maka anak akan mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan teks yang dibaca. Dalam studi Warsilah (2020) mendapatkan hasil bahwa siswa kelas III SDN Sidamukti II sudah pada tahap pemahaman membaca, akan tetapi 20 siswa masih kesulitan saat membaca dengan lancar dan menggunakan intonasi yang benar serta memahami maksud dari bacaannya.

2. Gambaran Kemampuan Pemahaman Membaca Berdasarkan Jenis Kelamin

Didapatkan hasil bahwa responden perempuan mendapatkan kemampuan pemahaman membaca tidak baik 0%, sedang 55.8%, dan baik 44.2%. Responden dengan jenis kelamin laki-laki mendapatkan kemampuan pemahaman membaca tidak baik 11.4%, sedang 58.8%, dan baik 29.8%. Data tersebut dapat diinterpretasikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Pemahaman Membaca Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kemampuan Pemahaman Membaca			Total	
	Tidak Baik	Sedang	Baik		
Perempuan	F	0	72	57	129
	%	0%	55.8%	44.2%	100%
Laki-laki	F	13	67	34	114
	%	11.4%	58.8%	29.8%	100%

Berdasarkan tabel 1 responden perempuan mendapatkan kemampuan pemahaman membaca yang tidak baik 0% sedangkan laki- laki mendapatkan kemampuan pemahaman membaca yang tidak baik 11.4%. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki kemampuan pemahaman membaca yang lebih unggul. Penelitian ini selaras dengan salah satu studi PISA (Program for International Student Assessment) yang dilakukan di 40 negara pada tahun 2003 dan mengungkapkan bahwa di semua negara tersebut perempuan memperoleh rata-rata yang lebih tinggi daripada laki-laki. Studi PISA lainnya dilakukan pada tahun 2006 dan tetap perempuan memperoleh rata-rata yang lebih tinggi. Pengukuran kemampuan membaca di seluruh dunia dilakukan oleh PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) di 35 negara, di dalam studi tersebut mengungkapkan bahwa skor tes membaca perempuan di semua negara secara signifikan lebih tinggi daripada laki-laki.

Ngongare dkk (2020) mengungkapkan bahwa siswa perempuan secara signifikan mengungguli siswa laki-laki dalam pemahaman membaca, temuan tersebut mendukung temuan penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh Anantasa (2016) menemukan bahwa anak perempuan memiliki prestasi lebih baik dalam pemahaman membaca dibandingkan anak laki-laki. Studi lain juga mengungkapkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi pemahaman membaca. Salehi dkk (2014) menjelaskan gender tidak memiliki efek signifikan pada pemahaman membaca. Asgarabadi dkk (2015) menyatakan tidak ada efek signifikan secara statistik antara pemahaman membaca siswa laki-laki dengan perempuan.

3. Gambaran Kemampuan Pemahaman Membaca Berdasarkan Usia

Didapatkan hasil bahwa responden dengan usia 7:0-7:11 tahun mendapatkan hasil kemampuan pemahaman membaca tidak baik 10.4%, sedang 60.4%, dan baik 29.2%. Responden dengan usia 8:0-8:11 tahun mendapatkan hasil kemampuan pemahaman membaca tidak baik 4%, sedang 55.2%, dan baik 40.8%. Responden dengan usia 9:0-9:11 tahun mendapatkan hasil kemampuan pemahaman membaca tidak baik 4.3%, sedang 58.6%, baik 37.1%. Data tersebut dapat diinterpretasikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Kemampuan Pemahaman Membaca Berdasarkan Usia

Usia	Kemampuan Pemahaman Membaca			Total	
	Tidak Baik	Sedang	Baik		
7:0-7:11	F	5	29	14	48
	%	10.4%	60.4%	29.2%	100%
8:0-8:11	F	5	69	51	125
	%	4%	55.2%	40.8%	100%
9:0-9:11	F	3	41	26	70
	%	4.3%	58.6%	37.1%	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman membaca berdasarkan usia masing-masingnya mendapatkan hasil skor tertinggi berada pada kategori sedang, yang berarti usia tidak memiliki efek yang signifikan pada kemampuan pemahaman membaca. Sebuah studi mendeteksi penurunan aktivasi otak seiring bertambahnya usia sepanjang rentang hidup, tetapi perbedaan aktivasi otak antara anak-anak dengan orang dewasa menghilang ketika mengendalikan keakuratan dalam memindai fonologis atau membaca. Temuan ini menekankan bahwa pengalaman membaca seseorang lebih berpengaruh terhadap fungsi otak saat membaca dibandingkan dengan usia (Liu dkk., 2022). Fungsi otak dalam pemahaman membaca lebih mungkin dipengaruhi oleh pengalaman membaca daripada oleh usia selama masa kanak-kanak (Meyler et al., 2008). Studi lain mengungkapkan bahwa efek pengalaman membaca bergantung pada usia dalam berbagai proses pemahaman membaca, tahun pendidikan mempengaruhi proses pemahaman membaca terutama pada wilayah otak yang terkait dengan kemampuan kognitif umum daripada yang khusus untuk membaca. Secara keseluruhan studi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan otak fungsional dalam proses membaca dipengaruhi secara berbeda oleh usia dan pengalaman (Liu dkk., 2024).

4. Gambaran Kemampuan Pemahaman Membaca Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Didapatkan distribusi frekuensi kemampuan pemahaman membaca pada anak berdasarkan pendidikan orang tua yang diinterpretasikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Kemampuan Pemahaman Membaca Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Variabel	Kemampuan Pemahaman Membaca			Total	
	Tidak Baik	Sedang	Baik		
Pendidikan Ayah					
SD ke bawah	F	5	21	10	36
	%	13.9%	58.3%	27.8%	100%
SMP/sederajat	F	1	25	18	44
	%	2.3%	56.8%	40.9%	100%
SMA/sederajat	F	7	80	48	135
	%	5.2%	59.3%	35.5%	100%
D-I/II ke atas	F	0	13	15	28
	%	0%	46.4%	53.6%	100%
Pendidikan Ibu					
SD ke bawah	F	3	19	9	31
	%	9.7%	61.3%	29%	100%
SMP/sederajat	F	3	36	19	58
	%	5.2%	62.1%	32.7%	100%
SMA/sederajat	F	7	68	45	120
	%	5.8%	56.7%	37.5%	100%
D-I/II ke atas	F	0	16	18	34
	%	0%	47.1%	52.9%	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui kemampuan pemahaman membaca berdasarkan pendidikan ayah mendapatkan hasil masing-masing skor tertingginya berada pada kategori sedang, tetapi pada responen dengan pendidikan ayahnya D-I/II ke atas mendapatkan hasil tertingginya pada kategori baik, dan terdapat peningkatan persentase dari tidak baik 0%, sedang 46.4% dan baik 53.6%. Dan kemampuan pemahaman membaca berdasarkan pendidikan ibu juga mendapatkan hasil yang sama seperti pendidikan ayah, tetapi pada pendidikan ibu terlihat juga peningkatan persentase kemampuan pemahaman membaca pada kategori baik, yaitu SD ke bawah 29%, SMP/sederajat 32.7%, SMA/sederajat 37.5%, dan D-I/II ke atas 52.9%. Sehingga pendidikan orang tua kurang menunjukkan efek yang signifikan dalam kemampuan pemahaman membaca, namun pada pendidikan ibu terlihat cukup memiliki efek dalam kemampuan pemahaman membaca anak.

Pengaruh kualifikasi pendidikan orang tua merupakan variabel umum dalam analisis kinerja akademik siswa. Akan tetapi, literatur tentang subjek tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengaruh ini dapat bervariasi. Hasilnya tidak konsisten, beberapa penelitian menunjukkan pengaruh yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dan keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar anak-anak mereka, sementara yang lain menyimpulkan tidak ada pengaruh. PISA mendefinisikan keterampilan membaca sebagai “kemampuan untuk memahami, memanfaatkan, merefleksikan, dan berinteraksi dari membaca untuk memenuhi tujuan pribadi, mengembangkan potensi individu, dan berpartisipasi dalam masyarakat”. Dalam pengertian ini, keterampilan membaca tercapai ketika individu memperoleh kesadaran interpretatif, tidak hanya teoritis (Vázquez-Cano et al., 2020)

Pemahaman membaca sangat bergantung pada perkembangan proses kognitif dan bahasa dasar membaca yang dikembangkan pada periode prasekolah. Untuk mengembangkan keterampilain ini bantuan dan dukungan orang tua terutama ibu sangatlah penting. Ibu dari anak yang memiliki masalah dalam pemahaman membaca memiliki tingkat pendidikan yang jauh lebih rendah daripada ibu dari anak yang tidak memiliki masalah dalam pemahaman membaca, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka atau

orang tua berkontribusi pada pengembangan keterampilan ini sampai batas tertentu. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa status sosial ekonomi dan pendidikan ibu sangat terkait dengan perkembangan membaca (Košak Babuder dan Kavkler, 2014).

5. Gambaran Kemampuan Pemahaman Membaca Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Didapatkan distribusi frekuensi kemampuan pemahaman membaca pada anak berdasarkan pekerjaan orang tua yang diinterpretasikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Kemampuan Pemahaman Membaca Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Variabel	Kemampuan Pemahaman Membaca			Total
	Tidak Baik	Sedang	Baik	
Pekerjaan Ayah				
Tidak Bekerja	F	1	9	11
	%	9.1%	81.8%	9.1%
Pegawai Negeri	F	0	4	5
	%	0%	80%	20%
Pegawai Swasta	F	10	107	196
	%	5.1%	54.6%	40.3%
Wiraswasta	F	2	19	31
	%	6.4%	61.3%	32.3%
Pekerjaan Ibu				
Tidak Bekerja	F	3	63	110
	%	2.7%	57.3%	40%
Pegawai Negeri	F	0	2	5
	%	0%	40%	60%
Pegawai Swasta	F	7	56	98
	%	7.1%	57.2%	35.7%
Wiraswasta	F	3	18	30
	%	10%	60%	30%

Berdasarkan tabel 4 diketahui kemampuan pemahaman membaca berdasarkan pekerjaan ayah mendapatkan hasil rata-rata tertingginya berada pada kategori sedang, yaitu tidak bekerja 81.8%, pegawai negeri 80%, pegawai swasta 54.6%, dan wiraswasta 61.3%. Dan kemampuan pemahaman membaca berdasarkan pekerjaan ibu mendapatkan hasil rata-rata tertingginya berada pada kategori sedang juga, hanya saja pada responden dengan pekerjaan ibunya pegawai negeri mendapatkan hasil tertingginya pada kategori baik, dan terdapat peningkatan persentase dari tidak baik 0%, sedang 40%, dan baik 60%. Sehingga pekerjaan orang tua tidak menunjukkan efek yang signifikan dalam kemampuan pemahaman membaca, namun pada pekerjaan ibu yaitu pegawai negeri terlihat adanya memberikan efek dalam kemampuan pemahaman membaca anak. Selaras dengan hasil suatu studi mengatakan pengaruh keterampilan sosial-keluarga yang diteliti (tingkat pendidikan orang tua, profesi, dan peran mereka dalam mendidik anak) terhadap kinerja membaca di ketiga negara bagian tergolong sedang. Faktor tersebut dapat memprediksi 10% dari variasi kinerja membaca siswa (Freeman dan Viarengo, 2014).

Membaca merupakan area yang sangat sensitif dan membutuhkan lingkungan dan sumber daya pendukung lainnya. Studi menunjukkan bahwa status sosio-ekonomi keluarga (yang dapat dilihat dari pekerjaan orang tua) tidak hanya berkaitan dengan sumber daya dan peluang yang tersedia di rumah, tetapi juga mempengaruhi konteks sosial dimana anak tinggal dan berkembang. Konteks sosial ini dianggap sebagai modal sosial karena dapat mempengaruhi hubungan siswa dengan tetangganya dan lingkungan sekolah mereka, dimana hal tersebut merupakan komponen penting dalam mencapai hasil akademik yang lebih baik (Dika dan Singh, 2002).

Penelitian lainnya menunjukkan terdapat beberapa aktivitas yang bisa dilakukan guna meningkatkan minat anak untuk membaca dan menyeimbangkan keadaan sosial-

ekonomi yang tidak mendorong anak untuk membaca. Orang tua harus merencanakan dan mengambil tindakan sosial, pribadi, dan pendidikan yang membuat anak mereka merasa lebih senang. Misalnya, 41% siswa di Finlandia mengatakan mereka membaca untuk kesenangan, sementara hanya 22% yang mengatakan bahwa mereka merasa harus membaca buku. Ini adalah angka yang jauh lebih besar dibandingkan negara-negara lain yang tergabung dalam OECD, dengan rata-rata 32% orang tidak membaca dengan cara yang menyenangkan. Anak Finlandia sangat menyukai membaca, bahkan di kalangan yang orang tuanya memiliki tingkat sosial-ekonomi yang rendah, menunjukkan mengapa mereka memiliki hasil PISA yang lebih baik daripada rata-rata untuk negara-negara anggota OECD (Vázquez-Cano et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang profil kemampuan pemahaman membaca pada anak sekolah dasar kelas dua dan tiga di Surakarta dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran kemampuan pemahaman membaca pada anak yang diperoleh dari lima sekolah dasar dan jumlah responden sebanyak 243 anak mendapatkan hasil skor mayoritas yaitu dikategori sedang. Dimana kemampuan pemahaman membaca anak terdiri 5.3% tidak baik, sedang 57.2%, dan baik 37.4%.
2. Gambaran kemampuan pemahaman membaca pada anak berdasarkan jenis kelamin mendapatkan hasil bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki kemampuan pemahaman membaca yang lebih unggul, dimana responden perempuan mendapatkan kemampuan pemahaman membaca tidak baik 0% sedangkan laki-laki 11.4%.
3. Gambaran kemampuan pemahaman membaca pada anak berdasarkan usia yaitu menunjukkan hasil mayoritas tertingginya berada pada kategori sedang, yang berarti usia tidak memiliki efek yang signifikan pada kemampuan pemahaman membaca.
4. Gambaran kemampuan pemahaman membaca pada anak berdasarkan pendidikan orang tua mendapatkan hasil mayoritas tertingginya berada pada kategori sedang, hanya saja pada responden yang pendidikan orang tuanya D-I/II ke atas hasil tertingginya berada pada kategori baik, yaitu dengan persentase pendidikan ayahnya 53.6% dan ibunya 53%. Dan pada pendidikan ibunya terlihat juga peningkatan persentase kemampuan pemahaman membaca pada kategori baik, yaitu SD ke bawah 29%, SMP/sederajat 32.7%, SMA/sederajat 37.5%, dan D-I/II ke atas 53%, dimana semakin tinggi pendidikannya semakin tinggi juga hasilnya.
5. Gambaran kemampuan pemahaman membaca pada anak berdasarkan pekerjaan orang tua mendapatkan hasil mayoritas tertingginya berada pada kategori sedang, tetapi untuk responden yang pekerjaan ibunya pegawai negeri hasil tertingginya berada pada kategori baik dan terdapatnya peningkatan persentase kemampuan pemahaman membaca dari tidak baik 0%, sedang 40%, dan baik 60%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan (R. Watrianthos & J. Simarmata (eds.)). Yayasan Kita Menulis.
- Anantasa, F. J. (2016). Gender Differences in Reading Comprehension Achievement (A Case Study at IAIN Syekh Nurjati Cirebon). *ELT-Echo*, 1(1), 27–41. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/eltecho/article/view/953>
- Asgarabadi, Y. H., Rouhi, A., & Jafarigohar, M. (2015). Learners' Gender, Reading Comprehension, and Reading Strategies in Descriptive and Narrative Macro-genres. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(12), 2557. <https://doi.org/10.17507/tpls.0512.17>
- Ayuningrum, S., & Herzamzam, D. A. (2022). Konsep dan Implementasi Pembelajaran Membaca Pemahaman di SD kelas VI. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(2), 232. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58343>
- Basit, A., Besral, B., & Mahmud, M. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Anduring Kota Padang. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 13(1), 89–97. <https://doi.org/10.15548/alaowlad.v13i1.6396>
- Detri, S. M. M., Nuristiqamah, Juniana, Herlin, Lebok, L., Fatriani, S., Darmia, Juprianto,

- Nikodemus, & Arham. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Dusun Eran Batu, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar Melalui Taman Baca. *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v3i1.3896>
- Dika, S. L., & Singh, K. (2002). Applications of Social Capital in Educational Literature: A Critical Synthesis. *Review of Educational Research*, 72(1), 31–60. <https://doi.org/10.3102/00346543072001031>
- Freeman, R. B., & Viarengo, M. (2014). School and Family Effects on Educational Outcomes Across Countries School and Family Effects on Educational Outcomes Across. 29(79). <https://doi.org/10.1111/1468-0327.12033>
- Ismail, H., Rahmat, A., & Emzir. (2021). Bahan Ajar Pemahaman Membaca Bahasa Inggris Berbasis E-Learning Moodle (D. Iriyadi & A. Rustam (eds.)). CV. ARDEN JAYA.
- Kholid, A., & Luthfiyati, D. (2020). Tingkat Membaca Pemahaman Siswa SMA Kabupaten Lamongan. 4, 17–32. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Košak Babuder, M., & Kavkler, M. (2014). The Latent Structure of Reading Comprehension Problems in Pupils Living in Poverty. *Hrvatska Revija Za Rehabilitacijska Istrazivanja*, 50(1), 1–12. https://www.academia.edu/70910523/The_latent_structure_of_reading_comprehension_problems_in_pupils_living_in_poverty
- Liu, C. Y., Tao, R., Qin, L., Matthews, S., & Siok, W. T. (2022). Functional Connectivity During Orthographic, Phonological, and Semantic Processing of Chinese Characters Identifies Distinct Visuospatial and Phonosemantic Networks. *Human Brain Mapping*, 43(16), 5066–5080. <https://doi.org/10.1002/hbm.26075>
- Liu, X., Zhang, L., Yu, S., Bai, Z., Qi, T., Mao, H., Zhen, Z., Dong, Q., & Liu, L. (2024). The Effects of Age and Reading Experience on the Lifespan Neurodevelopment for Reading Comprehension. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 36(2), 239–260. https://doi.org/10.1162/jocn_a_02086
- Meyler, A., Keller, T. A., Cherkassky, V. L., Lee, D., Hoeft, F., Whitfield-Gabrieli, S., Gabrieli, J. D. E., & Just, M. A. (2008). Brain Activation During Sentence Comprehension Among Good and Poor Readers. *Brain*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1093/cercor/bhm006>
- Ngongare, G., Samola, N., & Rettob, A. (2020). The Influence of Gender On Reading Comprehension. *Journal of English Language and Literature Teaching*, 5(2), 104–109. <https://doi.org/10.4324/9781315687766>
- Noer, A. D., & Harswi, N. E. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.28676>
- Pratomo, H. T. A. (2023). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengukuran Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2(1), 624–630. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i1.92>
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. Pascal Books.
- Rahmadani, D., & Sriyanto. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas III di SDN 2 Kedungwuluh. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5746–5752. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27786>
- Reynaldi, M., & Halim, M. (2022). Taman Baca Masyarakat Rorotan Untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 519. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.16933>
- Riyanti, A. (2021). Keterampilan Membaca. K-Media.
- Salehi, M., Lari, Z., & Rezanejad, A. (2014). The Effects of Gender and Genre on Language Learners' Reading Comprehension Ability. *Education Journal*, 3(5), 266–271. <https://doi.org/10.11648/j.edu.20140305.12>
- Setyawati, N., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pemahaman Bacaan Cerpen pada Kalangan Remaja Pengguna Media Sosial Aktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 417. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.40124>
- Sujiono, B., & Yuliani Nurani Sujiono. (2005). Menu Pembelajaran Anak Usia Dini. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.

- Tiyustina. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu di Kelas II SDN Klender 16 Pagi Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah PgSD*, 1, 153–159. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pgsd/article/download/7988/5669>
- Vázquez-Cano, E., De la Calle-Cabrera, A. M., Hervás-Gómez, C., & López-Meneses, E. (2020). Socio-Family Context and Its Influence on Students' PISA Reading Performance Scores: Evidence from Three Countries in Three Continents. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 20(2), 50–62. <https://doi.org/10.12738/jestp.2020.2.004>
- Warsilah, D. I. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Big Book Terhadap Keterampilan Membaca. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 167–174.